

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah melihat lebih jauh akan makna yang terkandung di balik ke 6 cerita pendek karya pengarang wanita Jepang yang diwakili oleh Shimizu Shikin, Amino Kiku, Sata Ineko, Mukōda Kuniko, Ōba Minako dan Hikari Agata, tampak jelas bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam karya-karya tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang waktu, sosial, dan kehidupan pengarang. Situasi politik, keadaan ekonomi, jenjang pendidikan dan kehidupan perkawinan juga merupakan elemen-elemen yang mewarnai setiap karya sastra pengarang wanita Jepang modern.

Mengulang kembali pendapat yang dikemukakan oleh Prof. Drs. M. Atar Semi, bahwa “Sastra merupakan tiruan atau perpaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang, atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan” (Atar Semi, 1993: 43). Demikian pula bahwa sejak jaman Meiji sampai saat ini, masalah-masalah sosial yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen karya pengarang wanita Jepang merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri

di dalam kehidupan. Masalah-masalah tersebut hanya bermanifestasi seiring perjalanan waktu dan dinamika kehidupan masyarakat.

Karya-karya sastra pengarang wanita Jepang pada masa sebelum kekalahan Jepang pada Perang Dunia II banyak menuliskan tentang pahitnya kehidupan wanita dan tekanan-tekanan yang harus dihadapi karena ketidak-adilan dan ketidak-setaraan hak antara pria dan wanita masa itu. Melalui tokoh utama Koware Yubiwa karya Shimizu Shikin, tampak jelas refleksi kehidupan wanita Jepang jaman Meiji yang menjadi korban akibat perkawinan paksa dan adat istiadat Jepang yang kolot. Di sisi lain, tokoh utama Koware Yubiwa juga memperlihatkan semangat sebagian wanita Jepang masa itu yang menentang sistim kawin paksa yang feodal dan ketidaksetaraan hak antara pria dan wanita untuk memperoleh pendidikan. Begitu pula dengan tokoh utama Tsukimono karya Amino Kiku, yang melihat dan merasakan penderitaan wanita Jepang pada masa sebelum kekalahan Jepang pada Perang Dunia II karena ketidak-adilan hukum dan undang-undang yang hanya memihak kaum pria saja.

Sedangkan melalui berbagai cerita pendek yang ditulis setelah kekalahan Jepang pada tahun 1945, kehidupan wanita yang dimunculkan lebih kompleks dan dinamis. Problem-problem yang dihadapi kaum wanita dalam kehidupan tidak hanya terbatas pada perbedaan antara pria dan wanita, namun juga mencakup masalah kehidupan rumah tangga dan anak-anak. Sebagai perbandingan, sikap tokoh utama dalam cerpen Fūfu yang mau berusaha memahami, menerima dan menghargai suaminya dapat memberi kehangatan dalam rumah tangga mereka. Sementara, tokoh utama cerpen Kawauso malah bersikap sebaliknya, yaitu selalu

mementingkan pikiran dan keinginannya sendiri tanpa mempedulikan perasaan suaminya. Oleh karena itu, baginya rumah tangga tidak lain hanyalah merupakan sebuah kehampaan tanpa kasih sayang dan rasa saling percaya. Tokoh utama cerpen Fūfu adalah cerminan wanita modern yang dapat saling menghargai dengan suaminya karena melandasi kehidupan rumah tangga mereka dengan cinta kasih yang sejati. Sedangkan tokoh utama cerpen Kawauso tidak lebih dari refleksi sosok wanita egois yang tega mengorbankan anak sekaligus perasaan suaminya demi mendahulukan kepentingan pribadinya.

Cerpen Planetarium menampilkan sosok wanita yang berperan sebagai istri dan ibu, dan menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangganya. Tokoh utama Planetarium tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keinginannya sendiri dalam memutuskan langkah yang akan diambil, sehubungan dengan retaknya hubungan antara ia dan suaminya. Ia terjepit di antara posisinya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Walau ia berkeinginan untuk meninggalkan suaminya, namun ia bertahan demi kedua anaknya yang membutuhkan figur ayah, dan memang masih menyayangi ayah mereka. Tokoh utama cerpen Planetarium adalah cerminan wanita modern yang mampu mengorbankan keinginan pribadinya demi kebahagiaan anak-anak.

Melalui tokoh utamanya dalam cerpen Yamamba no Bishō, tercermin bahwa wanita seutuhnya adalah wanita yang bukan saja mengerti perasaan orang lain. Namun, ia rela dan sanggup menerima orang tersebut apa adanya. Ia mau memahami kekurangan orang lain, walau kadang harus mengorbankan perasaannya. Bagi orang-orang terkasihnya, sebagian wanita akan mendapatkan

kepuasan hidup dan kebahagiaan sejati melalui pengorbanannya. Tokoh utama cerpen Yamamba no Bishō merupakan refleksi wanita pada umumnya, yang peka akan perasaan orang lain dan mau berusaha membahagiakan orang-orang yang dikasihinya.

Ke 6 cerita pendek yang ditulis oleh pengarang-pengarang wanita Jepang pada masa yang berbeda menorehkan makna dan kesan yang berbeda pula. Namun, semua karya tersebut tidak lain merupakan refleksi kehidupan masyarakat Jepang yang tampak dari sisi wanita. Sebuah sisi di mana pria dapat melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda, dengan pemahaman khusus yang membutuhkan kepekaan perasaan pada lubuk hati yang terdalam.